

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen Laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal), dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Maryunani, 2015). Menyusui dalam hal ini memberikan ASI eksklusif merupakan cara yang terbaik untuk bayi karena ASI mudah dicerna dan memberikan gizi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan bayi. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan benar jika pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen Laktasi baik.

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. *American Academy of Pediatric* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine* (ABM) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan hal yang sama tentang pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan (Suradi, 2010). Berdasarkan UNICEF (2013), sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif di negara industri lebih besar meninggal daripada bayi yang

diberi ASI Eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif (Irviani, 2014).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-1 bulan hanya 48%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 34,4 % pada bayi berumur 2-3 bulan dan 17,8 % pada bayi berumur 4 – 5 bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0 – 5 bulan mencapai 37,3%. Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) didapatkan data pencapaian pemberian ASI eksklusif ditingkat Nasional pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target.

Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2010 didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan di tingkat provinsi naik dari 31,21% (2010) menjadi 61,52 % (2011). Hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2018 yaitu cakupan jumlah ASI Eksklusif pada tahun 2018 di Kabupaten Ponorogo sebesar 9.363 bayi, dari data tersebut didapat jumlah bayi yang minum ASI eksklusif 7.876 bayi (81,7%), dan bayi yang tidak minum ASI eksklusif 1.760 bayi (18,3%). Sedangkan jumlah bayi yang diperiksa di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara sebesar 1.268 bayi dan diperoleh jumlah bayi yang minum ASI eksklusif sebesar 828 bayi dan jumlah bayi yang tidak minum ASI eksklusif sebesar 440 bayi (Dinkes, 2017). Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Ponorogo Utara tertinggi No 1 terletak di Kelurahan Mangkujayan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangkujayan dengan alasan

karena Kelurahan Mangkujayan memiliki jumlah terbanyak ibu menyusui ASI Eksklusif dengan total 66 orang.

Persiapan ASI eksklusif atau Manajemen Laktasi merupakan upaya yang dilakukan ibu dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Pelaksanaannya dimulai pada masa Antenatal (kehamilan), pada masa Intranatal (segera setelah melahirkan) dan pada masa Postnatal (masa menyusui). Hal yang perlu dipersiapkan dalam manajemen laktasi pada masa kehamilan adalah ibu mencari informasi tentang keunggulan ASI, manfaat menyusui serta dampak negatif pemberian susu formula, ibu memeriksakan kesehatan tubuh pada saat kehamilan, kondisi puting payudara dan memantau kenaikan berat badan saat hamil, melakukan perawatan payudara sejak kehamilan 6 bulan, ibu mencari informasi tentang gizi dan makanan tambahan saat hamil. Persiapan menyusui pada masa kehamilan (Antenatal) merupakan hal yang penting dilakukan, sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap menyusui bayinya dan menunjang keberhasilan ASI eksklusif (Rainy, 2017). Selanjutnya pada masa setelah persalinan (*Intranatal*) adalah upaya membantu pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), membantu terjadinya kontak langsung antara ibu-bayi selama 24 jam sehari agar menyusui dapat dilakukan tanpa jadwal, dan yang paling penting ialah menciptakan suasana tenang agar ibu dapat berfikir dengan penuh kasih sayang terhadap bayinya dan penuh rasa percaya diri untuk menyusui bayinya. Adapun manajemen laktasi pada masa menyusui (Postnatal) yakni meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, serta memberikan dan menyimpan ASI peras (Wahda, 2017).



Pemberian ASI eksklusif dapat dihambat oleh beberapa hal, seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya, gencarnya pemasaran susu formula. Kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dan faktor ibu yang bekerja sebagai petani, pedagang, teknik sipil atau pekerja swasta (Dinkes, 2008) Pada beberapa penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dalam kategori cukup.

Sebelum ibu menyusui sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu untuk menghindari ASI terkontaminasi oleh kuman. Menyusui bayi sesuai dengan kebutuhan masing-masing payudara, karena jika dipaksakan salah satu sisi payudara saja yang kosong, ini yang akan membuat bayi jengkel dan akhirnya malas menyusui. Melihat adanya beberapa akibat dari teknik menyusui yang salah berdasarkan uraian di atas, maka erat hubungannya dengan situasi ibu yang kurang atau tidak mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menyusui. Kurang informasi atau sama sekali tidak mempunyai pengalaman tentang teknik menyusui yang baik dan benar (Vivian Nanny Lia Dewi, 2011:31).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui permasalahan tersebut dengan judul "Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang Manajemen Laktasi"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi ?
2. Bagaimana perilaku ibu tentang manajemen laktasi ?
3. Bagaimana Hubungan pengetahuan dengan perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara.
2. Mengidentifikasi Perilaku Ibu dalam Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara.
3. Menganalisa Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk bisa mengetahui pengetahuan dengan perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang pengetahuan dengan perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden dalam berperilaku tentang Manajemen Laktasi.

#### 2. Bagi Masyarakat

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa pentingnya pengetahuan dalam berperilaku dalam Manajemen Laktasi.

#### 3. Bagi Tempat Penelitian

Karya tulis ini diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan pengetahuan pada ibu dalam Manajemen Laktasi.

### 1.5 Keaslian Penulis

1. Irviani Anwar Ibrahim (2014) Dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai”. Dengan tujuan Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi di wilayah kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Samaenre pada

tahun 2014. Data yang dikumpulkan sebanyak 101 melalui sampel yang terpilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu quota sampling atau pengambilan sampel berdasarkan jatah dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Prosedur analisis data dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan melalui analisis SPSS 21 dengan uji Corrected Item Correlation untuk mengetahui validitas instrumen, sedangkan uji reliabilitas menggunakan nilai Croanbach's Alpha. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengetahuan, sikap dan manajemen laktasi ibu di wilayah kerja Puskesmas Samaenre pada tahun 2014 sebagian besar masih berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 78 responden (77,2%) dan terdapat 23 responden (22,8%) berpengetahuan baik tentang manajemen laktasi. Disebabkan, karena kurangnya kesadaran atau kontrol dari lingkungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan serta kesadaran dari ibu itu sendiri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada responden, waktu, tempat, variabel dan tempat penelitian yang digunakan.

2. Achmad Djamil (2018) Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pelaksanaan Manajemen Laktasi oleh Petugas Kesehatan terhadap ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui”. Dengan Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pelaksanaan manajemen laktasi oleh petugas kesehatan terhadap ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung Tahun 2017. Jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross-sectional, populasi adalah ibu menyusui dengan bayi berusia 0-6 bulan di



wilayah kerja Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat, yaitu sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi. Analisa yang digunakan untuk bivariat menggunakan chi square. Hasil penelitian ada hubungan pelaksanaan manajemen laktasi oleh petugas kesehatan terhadap ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017 (p-value:0,031 dan OR:5,37). Saran perlu meningkatkan kembali edukasi dan juga motivasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui serta lebih proaktif dalam melakukan evaluasi pelaksanaan cakupan ASI eksklusif saat ibu menyusui dengan tujuan meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada responden, waktu, tempat, variabel dan tempat penelitian yang digunakan.

3. Arlia Purwaningsih (2013) Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja”. Dengan tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara dukungan keluarga dengan manajemen laktasi pada ibu bekerja. Penelitian ini adalah korelasi deskriptif dengan pendekatan crossectional, dilakukan pada 35 wanita pekerja yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit ahmad arifin di pekanbaru dengan cara total sampling. Kumpulan kuesioner yang valid dan reliable di gunakan untuk mengumpulkan data. Hasil menunjukkan korelasi positif yang lemah dalam petunjuk berbeda antara dukungan keluarga dan manajemen laktasi ( $r = 0,295$ ), dengan P value = 0,086 ( $> 0,05$ ), hasil menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara dua variable. Hasil



menyarankan perawat yang sebagai orang tua pekerja untuk meningkatkan lingkungan sosialnya ketika menyusui untuk memotivasi, meyakinkan dan mendukung mereka dalam melakukan manajemen laktasi yang optimal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada responden, waktu, tempat, variabel dan tempat penelitian yang digunakan.

